

LEGENDA DEWI KILISUCI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN BUSANA PESTA GALA

Elvianie Jaya Kusuma^{1*}, Deny Arifiana^{2,}
¹²Universitas Negeri Surabaya

Email : elvianiejaya.21048@mhs.unesa.ac.id , denyarifiana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Dalam dunia mode, busana pesta gala dikenal sebagai busana yang menghadirkan kesan sensasional dengan tampilan yang spesial. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi kreativitas desainer dalam dunia mode. Hal ini terbukti dari berbagai karya desainer ternama yang menampilkan gaun gala dalam ajang pagelaran bergengsi sebagai sarana eksplorasi desain. Salah satu inspirasi yang potensial untuk diwujudkan dalam busana pesta gala adalah legenda Dewi Kilisuci, sebuah cerita rakyat dari Kota Kediri yang sarat akan makna spiritualitas, keberanian, kesucian, dan keteguhan hati. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ide dan konsep penciptaan busana pesta gala dengan inspirasi legenda Dewi Kilisuci; (2) mendeskripsikan proses pembuatan busana pesta gala dengan inspirasi legenda Dewi Kilisuci; (3) mendeskripsikan hasil jadi busana pesta gala dengan inspirasi legenda Dewi Kilisuci; dan (4) mendeskripsikan penyajian busana pesta gala dengan inspirasi legenda Dewi Kilisuci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *practice-led research* yang terdiri dari empat tahap, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Tahap pra-perancangan diwujudkan dalam bentuk moodboard dan pengembangan konsep visual. Tahap perancangan mencakup desain alternatif, pewarnaan, dan pembuatan prototype melalui proses fitting. Tahap perwujudan meliputi pembuatan busana dengan ukuran dan bahan yang sesuai, sedangkan tahap akhir yaitu penyajian, dilakukan melalui apresiasi karya dalam grand jury dan showtime. Hasil dari penelitian penciptaan ini adalah sebagai berikut : (1) Ide penciptaan busana terinspirasi dari legenda Dewi Kilisuci yang mengandung makna spiritualitas, keteguhan, dan keberanian, diwujudkan melalui motif lidah api dan *manipulating fabric*. (2.) Proses pembuatan meliputi penyusunan moodboard, pengembangan desain, pembuatan prototype, dan realisasi busana dengan teknik semi tailoring dan hias

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 237 DOI :

Prefix DOI : [10.8734/
panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by : Panorama



This work is licensed under a

[Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kain lekapan. (3) Tiga karya tercipta: “Sang Putri” dinilai kurang memiliki fokus pada desain, “Sang Kilisuci” disarankan mengganti balen kain dengan besi, dan “Sang Moksa” mendapat penilaian baik. (4) Karya ditampilkan dalam *grand jury* pada 17 Mei 2025 dan *fashion show* “Mahatrakala” pada 14 Juni 2025, serta dipromosikan melalui *brand* Askaramoksa secara daring.

Kata Kunci : busana gala, legenda, budaya lokal, desain, Dewi Kilisuci

PENDAHULUAN

Dalam dunia mode, busana pesta gala dikenal sebagai busana yang membawa kesan sensasional dengan tampilan yang spesial. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, namun juga sebagai bentuk kreativitas di dunia mode. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan para desainer ternama yang menghadirkan gaun gala dalam berbagai acara pagelaran besar untuk menampilkan kreativitas serta eksperimen desain. Beberapa contoh di antaranya adalah gaun-gaun Iris van Herpen, Guo Pei, Valentino, dan Dior yang dikenakan oleh para selebriti dalam kehadirannya pada acara pagelaran bergengsi, yaitu Met Gala.

Karakteristik busana gala yaitu, merupakan busana yang dirancang untuk acara tertentu, spesial, glamor, memiliki kesan sensasional, dan penggunaan bahan mewah dengan detail yang rumit, serta kreatifitas tingkat tinggi. (Banowati, 2021). Oleh karena itu, busana gala memiliki standar estetika tinggi dan biasanya dibuat secara eksklusif untuk mencerminkan kemewahan serta status sosial pemakainya. Penciptaannya memerlukan perencanaan matang dan keterampilan tinggi, mulai dari pemilihan bahan hingga penyelesaian akhir.

Dalam pembuatan karya busana pesta gala di butuhkan sumber ide rancangan sebagai landasan dalam keseluruhan proses cipta karya. Sumber ide adalah sesuatu yang menimbulkan ide ataupun gagasan seseorang untuk menciptakan desain yang baru (Azmimi, 2016). Selain itu sumber ide yang di terapkan pada desain busana dapat di terapkan pada warna siluet detail maupun tekstur yang sedang berkembang (J & urip wahyuningsih, 2023). Cerita rakyat, tempat sejarah, upacara adat, hingga kain tradisional adalah beberapa contoh dari banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia (Kusumadewi et al., 2023). Cerita rakyat (Legenda) merupakan salah satu aset budaya yang memiliki nilai adi luhung (Aprelia & Surana, 2021). Salah satu cerita rakyat yang merupakan bagian dari budaya Indonesia adalah legenda Dewi Kilisuci.

Legenda Dewi Kilisuci merupakan bagian dari budaya lokal Kota Kediri yang sarat akan nilai-nilai filosofi dan kearifan lokal. Kisah ini menceritakan tentang seorang putri yang memilih jalan moksa atau pertapaan, menolak kekuasaan serta lamaran dari dua orang tokoh bernama Lembusuro dan Mahesasuro demi menjaga kesucian dan prinsip hidupnya. Sosok Dewi Kilisuci dihormati karena kecantikan, keberanian, dan kesuciannya, menjadikannya simbol perempuan agung dan spiritual dalam budaya masyarakat Kediri. Legenda ini juga memiliki keterkaitan erat dengan situs bersejarah kota kediri yaitu Goa Selomangkleng, yang memperkuat makna simboliknya.

Nilai-nilai legenda Dewi Kilisuci yang mencerminkan karakter perempuan yang kuat dan luhur, sehingga sangat relevan untuk diinterpretasikan dalam bentuk karya busana. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menonjolkan sisi estetika, tetapi juga memuat pesan budaya dan spiritualitas yang mendalam. Oleh karena itu, legenda Dewi Kilisuci menjadi salah satu sumber ide potensial yang dapat divisualisasikan ke dalam bentuk busana pesta gala yang artistik dan mampu menyampaikan kesan yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali legenda Dewi Kilisuci yang akan di visualisasikan ke dalam bentuk busana pesta gala. Penciptaan ini diharapkan dapat menghadirkan karya mode yang tidak hanya menonjolkan estetika dan kemewahan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai lokal dalam bentuk busana yang memiliki makna filosofis. Pendekatan artistik ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan desain busana Indonesia yang inovatif dan beridentitas.

KAJIAN PUSTAKA

- a) **Busana pesta gala** merupakan jenis evening wear yang dirancang untuk acara malam tertentu yang bersifat elite dan eksklusif, berbeda dengan busana pesta malam resmi yang lebih konservatif dan mengikuti standar etika berpakaian formal. Menurut Ekawati (2020), evening wear terbagi menjadi dua, yaitu busana pesta malam resmi dan busana pesta gala. Busana malam resmi biasanya digunakan dalam acara formal dengan gaya sederhana namun tetap mewah serta memperhatikan kesopanan dan kerapihan (Alfi, 2018). Sementara itu, busana pesta gala memiliki desain yang glamor, sensasional, dan menonjolkan kreativitas tinggi dengan penggunaan bahan mewah serta detail rumit (Banowati, 2021). Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan tema, identitas, atau nilai tertentu, seperti yang tampak pada acara Met Gala, pemutaran perdana film, pertunjukan teater besar, konser megah, hingga malam penghargaan. Menurut Banowati et al. (2021:138), busana gala sering termasuk dalam kategori haute couture karena proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu panjang, dikerjakan secara manual oleh pengrajin berkemampuan tinggi, bahkan terkadang melibatkan teknologi seperti cetak 3D. Karakteristik utama busana pesta gala meliputi penggunaannya pada acara khusus, desain yang glamor dan sensasional, bahan mewah dengan detail rumit, kreativitas tingkat tinggi, dan kerap termasuk kategori haute couture, dengan contoh karya dari desainer ternama seperti Iris Van Herpen, Guo Pei, Dior, dan Valentino.
- b) **Legenda Dewi Kilisuci** merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kota Kediri dan menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi sebelum akhirnya dibukukan (Fatimah & Sulisty, 2013; Sugiyem, 2023). Cerita rakyat sendiri mencakup berbagai unsur budaya seperti tempat bersejarah, upacara adat, hingga kain tradisional (Kusumadewi et al., 2023). Legenda ini memiliki keterkaitan erat dengan situs cagar budaya Goa Selomangleng yang diyakini sebagai tempat pertapaan Dewi Kilisuci (Rina Aprelia & Surana, 2021), serta dengan legenda asal mula Gunung Kelud yang menceritakan pengkhianatan cinta Dewi Kilisuci terhadap Lembu Suro (Kurnia, 2019). Dalam kisahnya, Dewi Kilisuci digambarkan sebagai putri mahkota Kerajaan Kediri yang memilih menempuh kehidupan spiritual dengan menjadi pertapa di Goa Selomangleng dan menolak lamaran dari dua tokoh, Lembusuro dan Mahesasuro, dengan memberi mereka

sayembara untuk membangun dua sumur berbau amis dan wangi dalam satu malam. Namun, setelah mereka berhasil, sang dewi mengingkari janjinya dan mengubur keduanya ke dalam sumur yang mereka bangun di puncak Gunung Kelud (Aprelia & Surana, 2021; Andarisma & Widiatmoko, 2021).

- c) Dalam pembuatan busana, terdapat berbagai teknik yang digunakan untuk menghasilkan tampilan dan struktur yang diinginkan, salah satunya adalah teknik transformasi bentuk yang meliputi stilasi, deformasi, dan distorsi. Stilasi merupakan penyederhanaan bentuk obyek secara estetis, deformasi dilakukan dengan menghias, mengubah ukuran, dan menata ulang obyek tanpa menghilangkan ciri khasnya, sedangkan distorsi menampilkan bentuk secara berlebihan sehingga tampak berbeda dari aslinya (Sasongko et al., 2025). Selain itu, terdapat teknik lekapan, yaitu teknik menghias kain dengan menempelkan elemen lain ke permukaan kain, seperti kain (aplikasi), benang, atau manik-manik, yang masing-masing memberikan efek visual dan tekstur yang berbeda (Nurlita & Maeliah, 2013; Bella & Wiana, 2022). Teknik lain yang sering digunakan dalam busana pesta adalah flounce, yaitu manipulasi kain yang menghasilkan efek gelombang mewah dengan cara memotong kain menyerong dan dijahit secara manual menggunakan teknik jelujur tikam jejak (Selviani & Russanti, 2023). Dalam proses penjahitan sendiri, dikenal sistem semi tailoring, yaitu teknik menjahit yang menggunakan bahan pelapis pada sebagian bagian badan dan diselesaikan dengan kombinasi antara mesin dan jahitan tangan (Paramita & Marniati, 2023). Teknik ini digunakan dalam pembuatan busana pria maupun wanita.

METODE PENCIPTAAN

Konsep karya dalam penelitian ini berfokus pada legenda Dewi Kilisuci, seorang putri mahkota Kerajaan Kediri yang memilih untuk tidak menikah dan melepaskan kedudukannya demi menjalani kehidupan spiritual sebagai pertapa di Goa Selomangkling. Dalam kisahnya, Dewi Kilisuci menolak lamaran dari Lembu Suro dan Mahesa Suro dengan memberikan syarat membangun dua sumur beraroma amis dan wangi dalam satu malam, namun ketika syarat itu hampir terpenuhi, sang dewi mengubur mereka hidup-hidup ke dalam sumur yang mereka gali. Kisah ini menggambarkan keteguhan, keberanian, dan spiritualitas tinggi, serta memiliki keterkaitan kuat dengan situs Goa Selomangkling yang dihiasi relief simbolik memperkuat karakter Dewi Kilisuci sebagai perempuan luhur dalam budaya Kediri. Gagasan bentuk busana dikembangkan dari visual relief Goa Selomangkling dan patung Dewi Kilisuci, yang diwujudkan dalam motif bordir dan penggunaan siluet A, I, dan H; siluet A menggambarkan bentuk relief goa, sementara I dan H melambangkan keteguhan dan keteguhan sang dewi. Penyajian konsep diwujudkan melalui moodboard yang mencakup unsur warna, siluet, manipulating fabric, dan motif. Tiga warna utama yang digunakan adalah red wine yang melambangkan keberanian dan spiritualitas, champagne untuk kesucian, dan gold untuk menegaskan status kebangsawanan. Elemen lidah api menjadi pusat visualisasi yang diterapkan dalam motif, identitas, dan teknik manipulating fabric. Elemen ini melambangkan transformasi spiritual dan semangat keberanian, dengan bentuk yang terinspirasi dari relief Goa Selomangkling. Secara keseluruhan, karya busana pesta gala ini dirancang untuk merepresentasikan narasi, karakter, dan nilai-nilai dalam legenda Dewi Kilisuci melalui pendekatan visual dan simbolik yang kuat.

Dalam eksplorasi teknik pembuatan evening wear yang terinspirasi dari legenda Dewi Kilisuci, terdapat beberapa tahapan yang diaplikasikan, mulai dari proses desain, pembuatan

pola, hingga proses jahit. Pada tahap desain, digunakan teknik transformasi bentuk seperti stilasi, deformasi, dan distorsi untuk mengembangkan desain busana dan motif; stilasi dilakukan dengan penyederhanaan obyek, deformasi dengan menghias dan menata ulang bentuk tanpa menghilangkan ciri khas utama, sedangkan distorsi menampilkan bentuk secara berlebihan sehingga tampak berbeda dari aslinya (Sasongko et al., 2025). Dalam proses pembuatan pola, digunakan teknik konstruksi manual untuk menciptakan pola dasar yang presisi, teknik draping untuk menyesuaikan bentuk tubuh pada desain tertentu, serta grading untuk menyesuaikan variasi ukuran. Proses jahit menggunakan teknik semi tailoring pada busana pria dan wanita guna menghasilkan detail yang rapi namun tetap nyaman dipakai, serta teknik hias kain lekapan untuk memasang manipulating fabric secara artistik dan fleksibel. Dalam eksplorasi material, kain duchess dipilih sebagai bahan utama karena permukaannya yang mengilap dan strukturnya yang kaku, selaras dengan citra mewah dan karakter teguh Dewi Kilisuci. Bahan organza digunakan untuk menciptakan efek transparan dan dramatis, yang merepresentasikan visual lidah api sebagai konsep manipulating fabric, sementara tulle diaplikasikan pada bagian bustier untuk memberikan kesan lembut, menyesuaikan warna kulit, dan menjaga tampilan tetap sopan tanpa mengurangi nilai estetis desain busana.

Desain yang terpilih merupakan hasil dari proses seleksi yang melibatkan konsultasi serta evaluasi oleh dua pakar di bidang desain dan busana. Tiga desain terpilih dalam penelitian ini mencakup satu desain pria dan dua desain wanita. Hasil dari pemilihan desain terpilih adalah sebagai berikut :

a. Desain Terpilih 1



Gambar 1 Desain Terpilih 1

Desain Terpilih 1 merupakan gaun dengan siluet A line. Desain gaun ini merupakan perpaduan antara bustier tulle, rok transparan organza serta hiasan aplikasi bordir, *flounce* dan payet. Secara keseluruhan gaun ini menggambarkan kemegahan sebagai latar belakang Dewi Kilisuci yang merupakan seorang putri mahkota kerajaan.

b. Desain Terpilih 2



Gambar 2 Desain Terpilih 2

Desain terpilih ini menggunakan siluet I dengan bustier tulle dan rok semi mermaid pada bagian bawah yang di padukan dengan lengan draperi serta hiasan aplikasi bordir, payet dan flounce. Desain ini secara keseluruhan mempresentasikan pribadi sang dewi yang teguh dalam penolakannya terhadap lamaran Lembu Suro dan Mahesa Suro. Selain itu Lengan draperi pada gaun ini mencerminkan sisi feminim dan anggun Dewi Kilisuci

c. Desain Terpilih 3



Gambar 3 Desain Terpilih 3

Desain terpilih 3 berjudul sang moksa. desain ini merupakan desain pria dengan siluet H yang tegas, dengan perpaduan bentuk vest dan jas yang di modifikasi , dilengkapi dengan manipulating fabric berupa bordir dan flounce. Desain ini menggambarkan keteguhan sang dewi dalam menjaga kesuciannya demi menjadi seorang pertapa.

Technical drawing

Technical drawing atau gambar kerja merupakan teknik dalam menggambarkan busana secara detail, lengkap dengan deskripsi pada tiap elemen atau bagian dari busana tersebut. *Technical drawing* digunakan untuk mengurangi potensi kesalahan dalam memahami desain serta berperan sebagai representasi visual dari desain yang telah dibuat. Terdapat dua jenis *technical drawing*, yaitu **technical drawing 1** yang memuat penamaan detail-detail busana,

DESKRIPSI KARYA

A. Deskripsi Karya 1



Gambar 4 Deskripsi Karya Look 1

Look 1 merupakan karya berjudul “Sang Putri”. Secara denotatif look ini merupakan tampilan busana yang terdiri dari satu gaun utama dengan tambahan aksesoris headpiece berbentuk lidah api berwarna emas. Sedangkan secara konotatif look ini memiliki makna filosofis kemegahan sebagai status sang dewi sebagai putri kerajaan Kediri. Pada maknanya siluet A-line pada gaun mencerminkan keanggunan dan kemegahan klasik yang sering diasosiasikan dengan busana bangsawan atau kerajaan. Bentuk yang mengembang secara lembut dari bagian pinggang hingga ke bawah dengan taburan manik-manik permata menggambarkan keanggunan Dewi Kilisuci sebagai seorang putri mahkota. Hal ini sekaligus menunjukkan sisi femininnya yang lembut namun tetap berkelas. Pada bagian detail gaun, gaun ini menerapkan bukaan pada bagian belakang dengan menggunakan resleting jepang. selain itu detail lain dari gaun ini adalah bagian rok a line memiliki visualisasi transparan dengan menggunakan bahan organza yang menambahkan keunikan desain. Gaun ini juga menggunakan tulle transparan pada bagian atas bustier guna menunjang efektifitas dan visualisasi dalam penggunaannya.

B. Deskripsi Karya 2



Gambar 5 Deskripsi Karya Look 2

Look 2 merupakan karya dengan judul “Sang Kilisuci”. Karya ini terdiri dari sepasang headpiece berwarna emas, serta 1 gaun utama. Secara filosofis Desain gaun ini terinspirasi dari sikap tegas dan spiritualitas tinggi Dewi Kilisuci yang memilih menolak lamaran dari Lembu Suro dan Mahesa Suro demi mempertahankan kesucian serta memilih jalan hidupnya sebagai pertapa. Lengan draperi pada gaun ini mencerminkan sisi feminin dan anggun Dewi Kilisuci, sedangkan detail bustier dengan lapisan kain yang mengerucut membentuk segitiga menjadi representasi transformasi diri menuju kesucian, kekuatan dan arah. Sementara itu, siluet I dengan rok semi-mermaid menggambarkan keteguhan pendirian sang dewi yang sederhana namun kuat, sehingga mencerminkan perjalanan hidup yang tenang namun penuh keyakinan.

Pada detail gaun, gaun ini menggunakan bustier tulle yang di lapiasi dengan potongan kain yang mengerucut membentuk segitiga. penambahan bahan tulle pada bagian atasan gaun di gunakan untuk menunjang efektifitas pemakaian dan visualisasi. gaun ini menggunakan pengaplikasian hiasan bordir, flounce dan payet. bukaan pada bagian gaun ini terletak pada bagian belakang gaun yang menggunakan resleting jepang dan kancing bungkus. Sedangkan pada furing gaun menggunakan kain furing tafeta poliester yang ringan.

C. Deskripsi karya 3



Gambar 6 Deskripsi Karya Look 3

Look 3 pada karya ini berjudul sang moksa yang merepresentasikan keteguhan prinsip dan ketenangan batin yang dimiliki Dewi Kilisuci dalam memilih jalan moksa, yakni meninggalkan kekuasaan duniawi demi kesucian spiritual. Siluet H-line, yang lurus dan tegas, mencerminkan stabilitas, keteguhan, dan kendali diri sebuah simbol dari pendirian tokoh sang dewi dalam menghadapi godaan duniawi. Pada detail look 3, busana ini terdiri dari bagian atasan berupa vest perpaduan antara jas dan vest yang telah dimodifikasi dengan kerah setali dan potongan pada bagian samping. Selain itu pada bagian celana dilengkapi dengan 1 buah saku paspoile pada bagian belakang serta saku samping pada bagian kanan dan kiri.

Penyajian Karya

Pra-event merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum acara utama penyajian karya busana dimulai, yang meliputi proses pengukuran model serta fitting pertama dan kedua. Pengukuran model dilakukan pada 1 Februari sebagai lanjutan dari proses seleksi melalui comcard dari agensi dan model freelancer. Dalam kegiatan ini, mahasiswa mengambil ukuran penting seperti lingkar badan, panjang rok, dan panjang baju untuk proses pembuatan busana. Fitting pertama dilakukan untuk mengevaluasi prototype look dari tiga busana, yang menghasilkan sejumlah revisi, seperti penghilangan detail bustier pada look 1, penyesuaian panjang rok dan bustier pada look 2, serta penambahan ukuran pesak dan panjang atasan pada busana pria look 3 guna meningkatkan kenyamanan dan proporsi.

Fitting kedua bertujuan untuk menyempurnakan hasil revisi sebelumnya. Pada look 1, ditemukan bahwa tulle pada bustier belum terpasang, sehingga perlu ditambahkan bersama elemen flounce untuk memperkuat karakter desain. Look 2 memerlukan revisi berupa belahan pada bagian rok sepanjang 45 cm dan penyesuaian tulle agar lebih sesuai dengan lekuk tubuh model. Untuk look 3, revisi meliputi penambahan kupnat depan pada celana, penggantian furing agar tidak terlihat mencolok, serta penyempurnaan kampuh menggunakan kain serong untuk tampilan lebih rapi dan profesional.



Gambar 7 Dokumentasi Fashion Show

Acara utama atau on-event terdiri dari dua bagian besar: Grand Jury pada 17 Mei 2024 dan fashion show “Mahatrakala” pada 14 Juni 2024. Grand Jury merupakan penilaian akademik oleh tiga juri ahli fashion, yaitu Elizabeth Njo Mayfen, Dewa Made Weda Githa Pradana, dan Indah Chrysanti Angge. Meskipun mendapat tanggapan positif, ada beberapa masukan penting, terutama terkait dengan fokus penggunaan manipulating fabric dan pemilihan bahan tulang balen. Juri menyarankan agar desainer lebih selektif dalam pemilihan teknik dekoratif agar tercipta pusat perhatian yang jelas, serta mengganti tulang balen dengan bahan besi agar struktur bustier lebih kuat.

Fashion show “Mahatrakala” yang digelar pada 14 Juni 2024 menjadi puncak dari proses penyajian karya. Bertempat di depan Gedung Rektorat Universitas Negeri Surabaya, acara ini mengusung tema besar Kerajaan Mataraman dengan subtema Kadiri, Panoragan, dan Bumi Laya Ika Tantra Adi Raja. Diselenggarakan secara outdoor dan dimulai pukul 16.00 WIB, acara ini berhasil menarik perhatian lebih dari 3000 tamu, termasuk tokoh masyarakat, desainer, akademisi, orang tua mahasiswa, dan publik umum. Antusiasme tersebut mencerminkan keberhasilan acara dalam menggabungkan elemen budaya lokal dengan kreativitas desain modern, sekaligus menjadi ruang apresiasi karya mahasiswa di ranah fashion dan budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari proses penciptaan busana pesta gala ini menjawab rumusan dan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menghadirkan karya busana yang terinspirasi dari legenda Dewi Kilisuci. Legenda tersebut memberikan makna filosofis tentang spiritualitas, keteguhan, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip hidup. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam elemen desain seperti motif, manipulating fabric, serta siluet dan pemilihan bahan yang mengacu pada karakter dan peninggalan sejarah Dewi Kilisuci. Konsep lidah api menjadi elemen visual utama karena melambangkan keberanian dan kesucian. Proses penciptaan diawali dengan pembuatan moodboard, dilanjutkan dengan pengembangan desain melalui

teknik transformasi bentuk (stilasi, deformasi, distorsi), pembuatan prototype, serta teknik produksi seperti hias kain lekapan dan semi tailoring.

Tiga karya busana berhasil diciptakan, yaitu “Sang Putri” yang merepresentasikan status kebangsawanan Dewi Kilisuci namun mendapat masukan karena fokus desain kurang terarah; “Sang Kilisuci” yang menekankan ketegasan sang dewi dan disarankan menggunakan balen besi agar bustier lebih kokoh; serta “Sang Moksa” yang menggambarkan ketenangan batin dan prinsip hidup sang dewi, dengan penilaian juri yang cukup baik. Penyajian karya dilakukan melalui dua event utama yaitu Grand Jury pada 17 Mei 2025 dan fashion show “Mahatrakala” pada 14 Juni 2025, yang berlangsung sukses. Sebagai langkah lanjutan, karya ini juga dipasarkan melalui brand bernama *Askaramoksa* menggunakan media promosi online setelah event berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini., Sudirta, I gedhe., & Angendari, Made Diah. 2018. “Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Dari Mitologi Yunani”. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Vol. 3. hal: 222-233.
- Aini, Eli budi. 2024. *Penciptaan Busana Ready To Wear Dengan Inspirasi Ornamen Motif Slimpet Pada Rumah Adat Suku Osing*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Alfi, Robiatul. 2018. *Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Kearifan Lokal Seren Taun Dalam Pagelaran Busana Movitsme*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andarisma, Yulla Yulfida & Widiatmoko, Sigit. 2021. “Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021”. *Jurnal Prosiding Semdikjar*. Vol. 4. hal: 837-844.
- Azmimi. S, Laferia. 2016. *Kemampuan Mahasiswa Dalam Menciptakan Desain Dengan Sumber Ide Sejarah Mode*. Tesis tidak di terbitkan. Jakarta : PPs Universitas Negeri Jakarta
- Bella, Dita & Wiana, Wiwin. 2022.” Eksplorasi Teknik Lekapan Pada Busana Pesta Dengan Sumber Ide Rumah Bolon Dan Bunga Anggrek Tien”. *Jurnal Da Moda*, Vol. 3 (2), hal : 44-51.
- Cahyaningrum, Meylida. 2020. *Visualisasi Legenda Dewi Kilisuci Dalam Motif Batik Busana Pesta Malam*. Tesis tidak di terbitkan. Yogyakarta : PPs Institut Negeri Yogyakarta
- Catur, Ekawati Dhealiani dan Yulistiana. 2020.” Penerapan Teknik Aplikasi Motif Versitol Pada Busana Pesta Malam” *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*. Vol. 1: Hal. 48-56.
- Banowati, Gafenda Dwi. 2021.” Analisis Desain Gaun Gala Bio Biomimikri Karya Iris Van Herpen” *Journal Online Tata Busana*. Vol 10: hal 137- 148.
- Fatimah, Firdauziah & Sulistyono, Edi Tri. 2017. *Cerita Rakyat Dewi Sri Tanjung Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal*. (online), (<https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16200>, diakses 1 July 2025)

- Hanifah, Tisna Umi. 2014. "Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung)". *Early Childhood Education Papers (Belia)*, Vol. 3(2): hal. 46-54.
- Hendriyana, Husein. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*.
- Rufaydah, Indana dan Wahyuningsih, Urip. 2023. Penciptaan Busana Pesta Dengan Sumber Ide Bunga Aster. *Journal of Fashion & Textile Design Unesa. Fashion*. Vol 2(1): hal. 128-137.
- Kurnia, I. (2019). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan."Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *Jurnal PGSD*. Vol.2(2): hal. 351-363.
- Kusumadewi, Putu Diah Ari, Widiastuti Jerusalem dan Muhammad Adam Jerusalem. 2023. "Eksplorasi Kain Poleng dan Pengaplikasian Teknik Hias Prada pada Busana Pesta Malam". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol.26 (1): hal. 39-46.
- Marzuqi, Ahmad. 2015. Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. Tesis tidak di terbitkan. Lumajang PPs : Universtas Dinamika.
- Nurhasanah, Wina., & Marlina. 2020. "Lekapan Corsage Bunga Mawar Pada Busana Pesta". *Jurnal Online Tata Busana*. Vol. 9(3) : hal. 137- 145
- Nurlita, Asri Andarini dan Maeliah, Mally (2013). "Penerapan Hasil Belajar Desain Hiasan Busana Pada Pembuatan Hiasan Lekapan Adibusana". *Fesyen Perspektif*, Vol 3(2): hal. 20-30.
- Paramita, Fauziah Kartika & Marniati. (2023). "Teknik Menjahit Busana Penganten Jombang Putri Arimbi Berkerudung". *JPBD: Jurnal Penelitian Busana & Desain*, Vol. 3(1): hal. 51-62.
- Aprelia, Rina dan Surana. 2021. Legend of Selomangleng Gua in Pojok Village, Mojoroto District, Kediri City for the Supporting Community (Folklor Study). *JOB (Jurnal Online Baradha)*. Vol 17(1). hal 88-108.
- Sasongko, Leja Aditya Dimas Wahyu, Lestari, Risky & Lestari, Puji Hutami . 2025. " Penciptaan Motif Ragam Hias Batik Interior Dari Transformasi Bentuk Visual Warisan Budaya Tak Benda Di Pulau Jawa". *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, Vol.8 No. 1(1). hal 1-17.
- Selviani, Devi Tri dan Russanti, Irma. 2023. "Pengembangan Desain Teknik Manipulating Fabric Dengan Sumber Ide Ombak Pada Busana Pesta". (Online),(<https://repository.upnjatim.ac.id/18090/>, Diakses 1 Juli 2025)
- Kamaludin dan Sugiyem. 2023. "The I Laurang The Shirmp Man's Inspiration In Gala Party Attire". *Jurnal Da Moda*. Vol. 5(1). hal. 10-17.
- Sumargo, Oktya Anggraini & Purnomo, Arif Jati. 2024. *Dahanapura As a Source Of Regency Work Clothing Ideas. Kediri. Style:Journal Of Fashion Design*. Vol 3(2). hal 129 -143

Tasrif, M. (2019). *Explorasi Kain Tenun Mandar Pada Pembuatan Jas Pria. (online)*, (<https://eprints.unm.ac.id/13015/>, diakses 5 juli 2025).

Wilma, Faisal., & Angge, Indah Chrysanti. 2016. Legenda Gunung Kelud Sebagai Ide Penciptaan karya Kriya Logam. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 06(01): hal. 624-633.